

MEMBANGUN GENERASI QUR'ANI: STRATEGI MANAJERIAL DALAM PENDIDIKAN BAHASA ARAB di LEMBAGA ISLAM

Mohammad Zainal Hamdy¹, Maburrosi²

¹Institut Darul Ulum Banyuwanyar Pamekasan Madura, Indonesia

²Institut Darul Ulum Banyuwanyar Pamekasan Madura, Indonesia

Email: hamdyhernandez14@gmail.com¹, maburrosi91@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajerial dalam membangun generasi Qur'ani melalui pendidikan Bahasa Arab di Madrasah Miftahul Ulum Angsokah Timur. Fokus penelitian diarahkan pada sejauh mana strategi tersebut dirancang, diterapkan, dan dievaluasi dalam konteks kelembagaan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan sumber data utama kepala madrasah, guru, siswa, dan dokumen kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajerial yang berjalan masih bersifat tradisional, belum terdokumentasi secara sistemik, dan sangat bergantung pada loyalitas guru serta kekuatan nilai-nilai budaya pesantren. Temuan mengejutkan adalah bahwa nilai-nilai keikhlasan dan pengabdian guru menjadi penggerak utama lembaga, menggantikan peran sistem manajemen formal yang belum optimal. Penelitian ini menyumbangkan perspektif baru bahwa manajemen pendidikan Islam berbasis nilai Qur'ani tidak hanya ditentukan oleh struktur formal, tetapi juga oleh kekuatan relasi sosial dan spiritual komunitas. Kesimpulan menunjukkan perlunya integrasi antara nilai Qur'ani dan tata kelola profesional untuk memperkuat keberlanjutan pendidikan Islam berbasis komunitas.
Kata kunci: Manajemen Pendidikan; Nilai Qur'ani; Bahasa Arab; Madrasah; Strategi Kelembagaan.

Abstract: This study aims to analyze managerial strategies in building a Qur'anic generation through Arabic language education at Madrasah Miftahul Ulum Angsokah Timur. The research focuses on how such strategies are designed, implemented, and evaluated within the context of Islamic educational institutions. This is a qualitative study using a case study method. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, with key informants including the head of the madrasah, teachers, students, and institutional documents. The findings reveal that the managerial strategies in practice are still traditional, undocumented, and heavily dependent on teachers' loyalty and the strength of pesantren-based cultural values. A surprising finding is that teachers' sincerity and dedication have become the main driving forces behind the institution, replacing the role of a formal management system that has yet to be optimized. This research contributes a new perspective: Islamic educational management based on Qur'anic values is not solely determined by formal structure but is also shaped by the strength of social and spiritual community relationships. The study concludes that integrating Qur'anic values with professional governance is essential for sustaining community-based Islamic education.

Keywords: Educational management; Qur'anic Values; Arabic Language; Madrasah; Institutional Strategy

Pendahuluan

Pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi berbagai tantangan kompleks, mulai dari derasnya arus globalisasi, krisis moral, hingga lemahnya penguasaan bahasa sumber utama ajaran Islam, yaitu bahasa Arab. (Ningsih & Hamdy, 2021) Dalam konteks ini, membangun generasi Qur'ani menjadi sebuah keniscayaan.

Generasi Qur'ani tidak hanya berarti mereka yang hafal Al-Qur'an, tetapi juga mereka yang mampu memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan. Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an merupakan instrumen utama yang tak dapat diabaikan dalam proses pendidikan Islam yang holistik (Al-Attas, 1991).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran vital dalam membentuk generasi Qur'ani tersebut. Akan tetapi, berbagai problematika internal sering kali menjadi penghambat dalam optimalisasi peran ini. Salah satu permasalahan utama yang menjadi kegelisahan peneliti adalah lemahnya integrasi antara visi dan misi lembaga dengan implementasi praktis di lapangan. Hal ini tampak jelas di Madrasah Miftahul Ulum Angsokah Timur, sebuah lembaga yang telah memiliki komitmen kuat terhadap pengembangan program-program berbasis Al-Qur'an dan bahasa Arab, namun belum didukung oleh sistem manajerial yang terarah. (Ningsih & Hamdy, 2024)

Visi dan misi lembaga sering kali hanya berhenti sebagai dokumen administratif tanpa penjabaran strategis dalam kegiatan harian, struktur kelembagaan, maupun pola pengajaran. Ketidakterpaduan ini menjadikan proses pendidikan tidak berjalan secara sinergis, padahal menurut Mulyasa, visi dan misi merupakan roh yang harus menggerakkan seluruh aktivitas lembaga pendidikan. (Mulyasa, 2009)

Masalah lain yang cukup mengkhawatirkan adalah keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten dan fokus. Saat ini, Madrasah Miftahul Ulum banyak bergantung pada lima guru tugas dari empat lembaga berbeda. Keberadaan mereka memang sangat membantu, namun pergantian setiap tahun menciptakan ketidakkonsistenan dalam mutu pengajaran. Terkadang guru tugas yang datang memiliki kompetensi yang baik dalam pengajaran bahasa Arab dan Al-Qur'an, tetapi tidak jarang pula ditemukan guru yang kurang sesuai dengan kebutuhan madrasah. (Ningsih & Hamdy, 2024) Hal ini tentu berdampak pada kontinuitas pembinaan peserta didik, sebagaimana ditegaskan bahwa keberlangsungan kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kesinambungan dan kompetensi pendidik. (Qomar, 2005)

Permasalahan struktural lainnya terletak pada sistem pengelolaan dana yang tersentral dan tidak transparan. Kondisi ini tidak hanya menghambat pengembangan sarana dan prasarana, tetapi juga menimbulkan ketidakpercayaan dari warga madrasah dan stakeholder lainnya. Padahal, transparansi dan partisipasi dalam manajemen keuangan adalah prinsip dasar dalam tata kelola lembaga pendidikan yang sehat. (Muhaimin, 2010) Tanpa dukungan anggaran yang jelas dan terbuka, program-program unggulan seperti tahfidzul Qur'an dan pembelajaran bahasa Arab sulit dikembangkan secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, Madrasah Miftahul Ulum memiliki sejumlah keunggulan yang layak untuk dikembangkan. Program bahasa Arab dan tahfidzul Qur'an berjalan cukup baik, dan adopsi metode pembelajaran Qur'ani dari Pesantren Sidogiri memberikan nuansa khas dalam pendekatan pendidikan. Selain itu, keterlibatan orang tua dan alumni menjadi potensi besar yang jika dioptimalkan dapat memperkuat keberlanjutan program-program pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam berbasis masyarakat, keterlibatan komunitas sangat penting dalam mendukung fungsi manajerial Lembaga. (Ramayulis, 2008)

Kajian sebelumnya telah banyak membahas mengenai manajemen pendidikan Islam dan pengaruhnya terhadap mutu pendidikan. Misalnya, penelitian oleh Rahman menyoroti bahwa strategi kepemimpinan transformatif sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas lembaga pendidikan Islam. (Rahman, 2020) Demikian pula Azizah menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam strategi manajerial dapat membentuk karakter peserta didik secara lebih kuat. (Azizah, 2021) Namun, studi yang mengkaji secara spesifik integrasi manajemen, pengajaran bahasa Arab, dan program Qur'ani dalam konteks lokal madrasah seperti Miftahul Ulum masih sangat minim.

Di sinilah letak gap kajian ini. Masih sedikit penelitian yang mengupas secara mendalam bagaimana strategi manajerial dijalankan dalam menghadapi tantangan internal madrasah, terutama berkaitan dengan kontinuitas SDM, pendanaan, dan pencapaian visi generasi Qur'ani. Penelitian ini ingin menutup celah tersebut dengan menggali praktik manajerial yang telah dijalankan dan merumuskan pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual.

Keunikan atau novelty dari penelitian ini terletak pada integrasi tiga pilar: manajemen pendidikan Islam, pembelajaran bahasa Arab, dan pengembangan karakter Qur'ani yang berbasis lokalitas. Studi ini tidak hanya memberikan gambaran teoretis, tetapi juga berupaya merumuskan model strategis yang dapat diterapkan pada lembaga pendidikan serupa di wilayah lain.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi manajerial yang diterapkan oleh Madrasah Miftahul Ulum Angsokah Timur dalam upaya membangun generasi Qur'ani melalui program bahasa Arab dan Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengevaluasi efektivitas strategi tersebut dan memberikan rekomendasi penguatan kelembagaan berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang manajemen pendidikan Islam, terutama pada aspek integrasi program bahasa Arab dan Al-Qur'an. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pimpinan madrasah, yayasan, dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk memperkuat sistem manajerial dalam kerangka membangun generasi Qur'ani yang berkelanjutan.

Dalam kerangka yang lebih luas, penelitian ini ingin menegaskan bahwa membangun generasi Qur'ani bukan hanya tanggung jawab guru dan kurikulum, tetapi merupakan proyek manajerial yang memerlukan strategi, kolaborasi, dan keberanian untuk berubah. Dengan mengkaji Madrasah Miftahul Ulum sebagai studi kasus, diharapkan muncul pencerahan dan inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menata ulang sistem mereka menuju arah yang lebih Qur'ani, terstruktur, dan berbasis komunitas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam fenomena manajerial yang kompleks dan kontekstual dalam pengelolaan pendidikan Bahasa Arab dan Al-Qur'an di lingkungan madrasah. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengungkap secara utuh dinamika internal lembaga, baik dari aspek kepemimpinan, pengelolaan sumber daya, hingga pengaruhnya terhadap pembentukan karakter Qur'ani pada peserta didik. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan fokus utama pada proses, bukan semata-mata hasil akhir. (Latief, 2014)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. (Rahardjo, 2020) Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung kegiatan pembelajaran Bahasa Arab dan Al-Qur'an, serta bagaimana strategi manajerial dijalankan dalam praktik sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, guru, staf manajemen, siswa, orang tua, dan alumni untuk memperoleh perspektif yang komprehensif. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip lembaga seperti visi-misi, program kerja, struktur organisasi, dan laporan keuangan.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. (Moleong, 2018) Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian di Madrasah Miftahul Ulum Angsokah Timur, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, laporan kegiatan, dan referensi pustaka terkait manajemen pendidikan Islam, pembelajaran Bahasa Arab, dan pendidikan berbasis nilai Qur'ani. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Miles et al., 2014) Analisis dilakukan secara berulang dengan triangulasi sumber dan teknik guna menjaga validitas temuan.

Temuan dan Diskusi

Proses Pendidikan dan Strategi Manajerial Di Madrasah Miftahul Ulum Angsokah Timur

Madrasah Miftahul Ulum Angsokah Timur merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki orientasi kuat terhadap pembentukan karakter Qur'ani melalui pendidikan bahasa Arab dan program tahfidzul Qur'an. Komitmen ini terlihat dari kurikulum yang memuat pembelajaran intensif bahasa Arab sejak jenjang awal, serta program tahfidz yang terintegrasi dengan jadwal harian siswa. Namun, dalam praktiknya, pencapaian visi besar ini sangat ditentukan oleh sejauh mana strategi manajerial dijalankan secara sistematis, konsisten, dan berkelanjutan.

Temuan dalam penelitian ini mengungkap bahwa strategi manajerial dalam pendidikan bahasa Arab di madrasah ini masih bersifat pragmatis dan tidak sepenuhnya berlandaskan pada perencanaan strategis jangka panjang. Hal ini terlihat dari belum adanya dokumen rencana pengembangan bahasa Arab secara tertulis dan terstruktur. Kegiatan pembelajaran lebih banyak berjalan berdasarkan pengalaman guru dan kebiasaan tahunan, bukan dari hasil analisis kebutuhan, evaluasi sistemik, atau visi kelembagaan yang diterjemahkan ke dalam program nyata. (Mulyasa, 2009)

Kepala madrasah dan tim pengelola mengakui bahwa pembelajaran bahasa Arab belum sepenuhnya dikembangkan sebagai bagian dari strategi membangun generasi Qur'ani, melainkan masih menjadi mata pelajaran formal tanpa pendekatan kontekstual yang menguatkan pemahaman terhadap Al-Qur'an. Padahal, menurut Nasution penguasaan bahasa Arab bukan sekadar keterampilan linguistik, tetapi merupakan jalan menuju internalisasi nilai-nilai Islam secara utuh. Maka, dalam konteks manajerial, seharusnya bahasa Arab tidak diposisikan secara instrumental semata, tetapi juga filosofis dan ideologis. (Nasution, 1996)

Salah satu kekuatan madrasah ini adalah adanya dukungan program metode Qur'ani dari Sidogiri yang

diterapkan dalam kegiatan harian, termasuk dalam penguatan hafalan dan pemahaman Al-Qur'an. Namun, keberhasilan pendekatan ini tidak serta merta mampu mendongkrak kualitas pembelajaran bahasa Arab apabila tidak diiringi dengan perencanaan manajerial yang mendukung. Guru-guru pengampu bahasa Arab masih terbatas dalam pelatihan metodologi mutakhir, serta belum memiliki forum rutin untuk pengembangan kompetensi. (Muhaimin, 2010)

Permasalahan rotasi guru tugas dari luar lembaga turut memperparah ketidakstabilan mutu pengajaran. Setiap tahun, guru tugas yang datang memiliki latar belakang dan kompetensi yang berbeda-beda, sehingga strategi pengajaran pun tidak konsisten. (Ningsih & Hamdy, 2024) Dalam manajemen pendidikan Islam, konsistensi SDM merupakan salah satu kunci utama untuk membangun kultur akademik dan pembelajaran yang berkesinambungan (Qomar, 2005) Ketidakstabilan ini berimplikasi langsung pada lemahnya progres peserta didik dalam penguasaan bahasa Arab secara komunikatif dan aplikatif.

Selain itu, belum adanya sistem monitoring dan evaluasi pembelajaran yang terukur membuat proses manajerial kehilangan arah dalam memajukan mutu pendidikan bahasa Arab. Penilaian lebih banyak dilakukan secara informal dan subjektif. Padahal, menurut Miles dan Huberman (2014), sistem evaluasi berbasis data sangat penting dalam menentukan efektivitas strategi manajerial dan menjadi dasar untuk perbaikan berkelanjutan. Kurangnya dokumentasi evaluatif juga menyulitkan pihak madrasah dalam mengajukan bantuan atau kerja sama eksternal yang mensyaratkan transparansi data mutu pendidikan. (Miles et al., 2014)

Di sisi lain, semangat dan loyalitas guru tetap menjadi modal sosial yang sangat penting. Banyak guru yang secara sukarela memberikan waktu di luar jam mengajar untuk membimbing siswa dalam membaca dan memahami teks-teks Arab klasik. (Pramono et al., 2023) Hal ini menunjukkan bahwa walaupun sistem manajerial belum ideal, terdapat elemen-elemen kepemimpinan informal dan nilai-nilai keikhlasan yang dapat dioptimalkan. Dalam perspektif manajemen nilai (*values-based management*), inilah potensi khas lembaga Islam yang jika diarahkan dengan strategi profesional dapat menghasilkan lompatan kemajuan. (Fitriani et al., 2022)

Peran Kepemimpinan dan Pola Komunikasi Manajerial

Temuan kedua dari penelitian ini menyoroti peran kepemimpinan dan pola komunikasi manajerial sebagai faktor krusial yang menentukan keberhasilan atau kegagalan implementasi strategi pendidikan Qur'ani di Madrasah Miftahul Ulum Angsokah Timur. Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala madrasah memiliki pengaruh besar, tidak hanya sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai pengarah visi dan penjaga semangat Qur'ani dalam setiap aspek kehidupan lembaga. Namun, dinamika lapangan menunjukkan bahwa kepemimpinan tersebut belum sepenuhnya berhasil membangun sistem koordinasi yang solid dan menggerakkan seluruh unsur madrasah ke arah pencapaian tujuan yang sama.

Kepala madrasah diakui oleh guru-guru sebagai sosok yang memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan Al-Qur'an dan bahasa Arab, namun kapasitas manajerial yang belum sistematis menyebabkan program-program berjalan secara sektoral dan terpisah. (Ningsih & Hamdy, 2024) Tidak ada forum reguler antara manajemen dan guru untuk mendiskusikan perkembangan program pembelajaran, termasuk dalam menyelaraskan antara pengajaran bahasa Arab dan tahfidz. Akibatnya, terdapat kesenjangan pemahaman dan praktik antara manajemen pusat dengan lini pengajaran di kelas. Padahal kepemimpinan pendidikan seharusnya mampu menciptakan komunitas belajar yang kohesif dan dialogis, bukan sekadar memimpin dari atas. (Julaiha, 2019).

Pola komunikasi di lingkungan madrasah cenderung bersifat informal dan sepihak, di mana informasi strategis lebih banyak disampaikan secara lisan dan sesaat. Minimnya dokumentasi kebijakan dan keputusan menyebabkan banyak guru tidak memiliki pedoman tertulis tentang arah pengembangan lembaga. Hal ini mengakibatkan kebingungan dalam pelaksanaan program dan membuat evaluasi kinerja menjadi sulit dilakukan secara objektif. Dalam perspektif manajemen modern, komunikasi yang terbuka dan terdokumentasi dengan baik merupakan jantung dari efektivitas organisasi. (Syarif, 2018)

Lebih jauh, tidak adanya struktur tim manajerial yang fungsional menyebabkan tanggung jawab strategis hanya terpusat pada kepala madrasah dan segelintir guru senior. Dalam jangka panjang, situasi ini mengancam keberlanjutan program karena tidak ada regenerasi atau distribusi peran yang jelas. Padahal, manajemen yang sehat membutuhkan struktur yang mendukung partisipasi kolektif, agar setiap unsur dalam lembaga merasa memiliki peran dalam proses transformasi. (Qomar, 2007)

Namun demikian, di balik kelemahan struktural ini, terdapat kekuatan kultural yang tumbuh dari bawah: hubungan emosional antara guru, santri, dan masyarakat yang sangat kuat. Hubungan ini menjadi modal sosial yang potensial untuk dibentuk menjadi tim kerja produktif jika dibingkai dalam strategi manajerial yang berbasis kolaborasi. Dalam pendidikan Islam, unsur ukhuwah (persaudaraan) dan khidmah (pengabdian) sering kali

menjadi fondasi kokoh yang justru tidak ditemukan dalam lembaga pendidikan formal umum (Abdullah, 2014)

Sebagian besar guru menyatakan bahwa kehadiran alumni dan orang tua sebagai mitra strategis belum dioptimalkan dalam perencanaan pendidikan. Padahal, para alumni memiliki semangat yang tinggi untuk berkontribusi, sementara orang tua menunjukkan dukungan moral dan material terhadap madrasah. Ketiadaan saluran formal yang menghubungkan pihak-pihak ini dengan manajemen menyebabkan potensi mereka tidak terkelola secara maksimal. Seharusnya, strategi manajerial yang inklusif dan berbasis komunitas dapat membuka ruang bagi partisipasi semua pihak, kualitas pendidikan tidak dapat berdiri sendiri tanpa keterlibatan ekosistem sosial di sekelilingnya. (Usman, 2013)

Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen yang kuat bukan hanya tentang perencanaan administratif yang rapi, melainkan tentang membangun visi bersama, membentuk sistem komunikasi yang transparan, dan menggalang partisipasi kolektif. Di Madrasah Miftahul Ulum, potensi-potensi tersebut ada dan nyata, namun belum dibingkai dalam sistem manajerial yang terstruktur dan berkelanjutan. Maka, tantangan ke depan bukanlah sekadar memperbaiki sistem, tetapi juga mengubah pola pikir manajerial dari sentralistik menjadi kolaboratif, dari spontan menjadi terencana, dan dari simbolik menjadi transformatif.

Evaluasi Efektivitas Strategi Manajerial

Temuan ketiga dalam penelitian ini berfokus pada evaluasi efektivitas strategi manajerial yang telah diterapkan oleh Madrasah Miftahul Ulum Angsokah Timur dalam mendukung pembentukan generasi Qur'ani melalui pendidikan Bahasa Arab dan Al-Qur'an. Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa strategi yang berjalan selama ini bersifat organik dan berbasis tradisi kelembagaan, bukan hasil dari perencanaan strategis yang terdokumentasi secara sistemik. Beberapa program unggulan seperti pembelajaran Bahasa Arab harian, tahfidzul Qur'an, dan adopsi metode Sidogiri memang menunjukkan efektivitas di level kultural dan spiritual, namun belum maksimal dalam pencapaian mutu akademik dan manajerial secara institusional.

Efektivitas strategi tersebut dapat dikatakan terbatas karena belum menyentuh seluruh aspek kelembagaan. Belum adanya indikator keberhasilan yang jelas dan sistem evaluasi berbasis data menyebabkan sulitnya mengukur sejauh mana pencapaian visi madrasah sebagai lembaga penghasil generasi Qur'ani yang unggul. Guru tidak memiliki standar pedagogik yang seragam dalam pengajaran Bahasa Arab, dan kepala madrasah tidak memiliki instrumen khusus untuk memantau perkembangan pembelajaran secara berkala. Evaluasi pembelajaran lebih banyak dilakukan secara informal, sehingga upaya perbaikan cenderung reaktif dan tidak berkelanjutan (Miles et al., 2014)

Meski demikian, strategi yang berjalan tetap memiliki dampak positif pada beberapa aspek, seperti peningkatan semangat belajar santri, kedisiplinan dalam hafalan, dan munculnya kebanggaan identitas keislaman di kalangan siswa. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani telah berhasil ditanamkan secara afektif, meskipun belum sepenuhnya dikelola dalam kerangka kelembagaan yang profesional. Maka, efektivitas strategi ini baru terasa pada level pengalaman dan hubungan emosional, belum pada dimensi sistemik yang dapat menjamin kelangsungan visi lembaga dalam jangka panjang (Sallis, 2002)

Berdasarkan evaluasi tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah penguatan kelembagaan berbasis nilai-nilai Qur'ani. Pertama, penting bagi madrasah untuk membangun rencana strategis pendidikan Qur'ani yang disusun bersama oleh manajemen, guru, dan stakeholder lain. Rencana ini mencakup visi jangka panjang, target pembelajaran bahasa Arab dan tahfidz, serta indikator evaluasi yang dapat diukur. Dengan adanya perencanaan strategis ini, madrasah dapat bergerak lebih terarah dan berkelanjutan (Mulyasa, 2009).

Kedua, penguatan kapasitas guru merupakan syarat mutlak. Dibutuhkan pelatihan berkala dalam metodologi pengajaran bahasa Arab dan Al-Qur'an yang kontekstual dan berbasis nilai. Selain itu, penting juga membentuk tim kurikulum dan evaluasi internal yang mampu memantau pelaksanaan strategi pembelajaran dan memberikan umpan balik. Dalam hal ini, nilai amanah dan istiqamah, yang menjadi fondasi dalam ajaran Qur'ani, harus diinternalisasikan dalam budaya kerja madrasah agar strategi manajerial tidak sekadar administratif, tetapi juga spiritual dan moral (Nasr, 1996)

Ketiga, rekomendasi penting lainnya adalah membangun kemitraan strategis dengan alumni dan orang tua. Mereka bukan hanya sebagai penyumbang dana atau relawan musiman, tetapi dapat dilibatkan dalam dewan pengembangan madrasah yang bertugas memberi masukan strategis, pengawasan anggaran, dan penguatan jaringan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip syura (musyawarah) dalam Al-Qur'an (QS. Ash-Shura: 38), yang mengajarkan pentingnya kolaborasi dalam mengambil keputusan dan membangun keberdayaan bersama. Dengan demikian, penguatan kelembagaan berbasis nilai-nilai Qur'ani tidak hanya berarti menambahkan muatan keislaman dalam program kerja, tetapi juga mengubah paradigma manajemen menuju model yang partisipatif,

visioner, dan transformatif. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan musyawarah bukan hanya menjadi materi pelajaran, tetapi harus menjadi prinsip penggerak seluruh struktur kelembagaan. Inilah yang membedakan manajemen Islami dari manajemen konvensional: ia tidak hanya mengelola, tetapi juga mendidik dan membimbing menuju keberkahan (Al-Attas, 1991)

Diskusi

Hasil temuan dari lapangan menunjukkan bahwa Madrasah Miftahul Ulum Angsokah Timur telah mengupayakan strategi manajerial dalam membangun generasi Qur'ani melalui pendidikan bahasa Arab dan program tahfidzul Qur'an, meskipun strategi tersebut masih bersifat tradisional, tidak terdokumentasi secara sistemik, dan belum berbasis data. Temuan ini sejalan dengan studi Qomar (Qomar, 2005) yang menyebutkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih mengandalkan pendekatan manajerial berbasis karisma dan tradisi, bukan pada pengembangan sistem dan profesionalisme kelembagaan. Di satu sisi, kekuatan pendekatan tradisional ini terletak pada kedekatan emosional antara guru dan santri, serta kekuatan spiritual yang mengakar dalam budaya pesantren. Namun, di sisi lain, kelemahan mendasarnya adalah tidak adanya jaminan keberlanjutan dan replikasi program karena lemahnya dokumentasi, monitoring, dan evaluasi.

Secara konseptual, strategi penguatan pendidikan Qur'ani dan bahasa Arab seharusnya mengacu pada prinsip manajemen strategis yang menekankan visi jangka panjang, keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, dan pengembangan mutu berkelanjutan (Syarif, 2018). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa madrasah belum memiliki struktur tim manajemen yang fungsional dan tidak memiliki forum reguler untuk perumusan arah kebijakan dan refleksi capaian. Dalam perspektif Robbins dan Coulter (Robbins & Coulter, 2012) hal ini menunjukkan kelemahan pada fungsi pengorganisasian dan pengendalian (*organizing and controlling*), dua aspek penting dalam siklus manajerial yang jika diabaikan akan melemahkan keseluruhan sistem. Namun demikian, nilai-nilai Islam seperti keikhlasan, ukhuwah, dan khidmah yang hidup di tengah warga madrasah, justru memberikan energi moral dan spiritual yang tidak dapat ditiru oleh sistem manajemen modern yang berbasis angka dan target semata.

Diskusi juga menunjukkan adanya kesenjangan antara visi ideal madrasah dengan realitas implementatif di lapangan, khususnya dalam pengelolaan SDM dan komunikasi kelembagaan. Menurut hasil studi Azizah (Azizah, 2021), strategi manajerial berbasis nilai Qur'ani terbukti efektif dalam memperkuat karakter dan orientasi keagamaan peserta didik, namun hal tersebut memerlukan dukungan sistem pelatihan guru, pembentukan budaya evaluatif, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam manajemen pendidikan. Sayangnya, Madrasah Miftahul Ulum belum menyentuh ketiga aspek tersebut secara optimal. Lemahnya integrasi program dengan sistem manajemen modern menjadi tantangan utama dalam memajukan kualitas dan daya saing lembaga. Maka, integrasi antara nilai-nilai Qur'ani dan sistem manajemen berbasis mutu harus dibangun, bukan dipertentangkan, agar terbentuk model manajemen Islami yang tidak hanya ideal secara moral, tetapi juga tangguh secara kelembagaan.

Dengan mendalami data lapangan melalui lensa keilmuan, dapat disimpulkan bahwa strategi manajerial yang dijalankan oleh madrasah masih berada pada fase embrional dan membutuhkan rekonstruksi serius. Dalam pandangan Al-Attas (Al-Attas, 1991) pendidikan Islam sejati adalah yang mampu memadukan antara ilmu, adab, dan sistem. Artinya, pengelolaan madrasah tidak hanya cukup berbasis niat baik atau warisan tradisional, tetapi juga harus dibangun dengan kerangka intelektual dan manajerial yang kokoh. Penguatan kelembagaan berbasis nilai-nilai Qur'ani harus diterjemahkan ke dalam sistem perekrutan guru yang selektif, perencanaan strategis yang partisipatif, serta sistem evaluasi yang transparan. Dengan pendekatan ini, generasi Qur'ani bukan hanya cita-cita idealistik, tetapi menjadi kenyataan yang terwujud melalui manajemen yang transformatif dan berkeadaban.

Kesimpulan

Temuan paling mengejutkan dari penelitian ini adalah bahwa kekuatan utama madrasah dalam membangun generasi Qur'ani ternyata tidak terletak pada sistem manajerial formal atau dokumen strategis yang rapi, melainkan pada budaya ikhlas, loyalitas guru, dan ketaatan nilai-nilai tradisi yang hidup secara organik di tengah komunitas madrasah. Meskipun secara sistem manajemen kelembagaan masih banyak kekurangan — seperti lemahnya dokumentasi, minimnya monitoring evaluatif, dan ketidakstabilan tenaga pendidik — semangat pengabdian dan komitmen spiritual para guru serta dukungan kultural dari masyarakat justru menjadi motor utama keberlangsungan program tahfidz dan pembelajaran bahasa Arab. Fakta ini hanya terungkap setelah peneliti terlibat langsung dalam interaksi kultural madrasah, dan sebelumnya tidak muncul secara eksplisit dalam dokumen resmi lembaga atau laporan kegiatan.

Dari sisi keilmuan, penelitian ini menyumbangkan perspektif baru dalam studi manajemen pendidikan Islam, khususnya terkait peran nilai-nilai non-struktural dan kultural dalam efektivitas kelembagaan. Temuan ini

tidak serta-merta menggugat teori manajemen modern, tetapi memperluas cakupan pemahamannya dengan menekankan bahwa manajemen Islami tidak dapat semata-mata dikaji melalui indikator kuantitatif dan prosedural. Penelitian ini mengonfirmasi sebagian temuan terdahulu tentang pentingnya nilai Qur'ani dalam kepemimpinan pendidikan (seperti studi Azizah, 2021), tetapi sekaligus menawarkan sudut pandang baru bahwa nilai spiritual dapat menjadi penyangga manajerial di tengah ketiadaan sistem formal. Hal ini menantang asumsi bahwa profesionalisme manajerial hanya dapat tumbuh dalam struktur yang mapan, dan membuka diskusi bahwa pada lembaga-lembaga kecil berbasis komunitas, dimensi nilai dan hubungan sosial justru lebih menentukan.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, cakupan kasus hanya terbatas pada satu lembaga, yakni Madrasah Miftahul Ulum Angsokah Timur, sehingga generalisasi hasil ke lembaga lain dengan karakteristik berbeda perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, sampel data terbatas pada jenjang pendidikan tertentu (tingkat madrasah aliyah dan tsanawiyah), tanpa mempertimbangkan bagaimana strategi serupa berjalan di jenjang lain seperti PAUD atau perguruan tinggi. Ketiga, metode yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, sehingga belum dapat mengukur hubungan kausal atau korelasi antara variabel manajerial dan capaian peserta didik secara statistik. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan dengan desain metode campuran (mixed-method), sampel yang lebih besar, serta melibatkan lembaga di lokasi dan konteks sosial yang beragam. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif tersebut, kebijakan pendidikan Islam berbasis nilai Qur'ani yang lebih tepat guna dan kontekstual dapat dirumuskan oleh para pemangku kebijakan.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2014). Implementasi Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam. In Margustam (Ed.), *Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta). Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. ISTAC.
- Azizah, N. (2021). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 145-160.
- Fitriani, Lestari, Y., Japeri, Namira, S., Engkizar, & Anwar, F. (2022). STRATEGI GURU DALAM MENDIDIK AKHLAK PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. 8(1), 45-54. https://doi.org/10.1007/978-94-015-9200-0_3
- Julaiha, S. (2019). Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 179-190. <https://doi.org/10.21093/twt.v6i3.1734>
- Latief, M. A. (2014). *Tanya Jawab Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa*. UNM.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Gramedia.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cet. 38). PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Rajawali Press.
- Mulyasa, E. (2009). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (1996). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperSanFrancisco.
- Nasution, H. (1996). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Mizan.
- Ningsih, W. P., & Hamdy, M. Z. (2021). Idarah Bi'ah Al-Lughati Al-'Arabiyah: Takwinan wa Tathbiqan. *Muhadasah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3. <https://doi.org/10.21856/j-pep.2021.4.08>
- Ningsih, W. P., & Hamdy, M. Z. (2024). Manajemen Kelas Inovatif untuk Pembelajaran Bahasa Arab: Membangun Lingkungan yang Mendorong Prestasi Bahasa. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.58223/al-abshar.v3i2.453>
- Pramono, H., Nurafiati, S., Rahayu, T., & Sugiharto. (2023). The schools and physical education teachers' efforts in building the elementary students' character. *Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 189-197. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.53359>
- Qomar, M. (2005). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Erlangga.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*. Erlangga.
- Rahardjo, M. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*. CV Madza Media.
- Rahman, A. (2020). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 33-47.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2012). *Management*. Pearson.
- Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education*. Kogan Page.
- Syarif, Z. (2018). *Dinamisasi Manajemen Pendidikan*.
- Usman, H. (2013). *Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara